

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik tersebut. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Seperti yang dikutip pada artikel yang menjelaskan bahwa sekolah merupakan hak semua peserta didik di Indonesia.

“Sekolah merupakan pendidikan formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak tukang sapu, anak pak tani, anak bisnismen, anak pejabat tinggi Negara dan sebagainya harus bersekolah minimal 9 tahun lamanya hingga lulus SMP. Namun, saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan memulai rintisan Wajib Belajar atau Wajar 12 tahun pada 2016.¹”

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

¹ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/06/23/nqe76c-rintisan-wajar-12-tahun-akan-dimulai-tahun-2016> Diakses pada Kamis, 10 Maret 2016 pukul 19.17 WIB

Karena pendidikan itu penting bagi setiap warga negaranya. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang juga mengatur masalah tentang sistem perundang-undangan pendidikan nasional. Bahwa setiap Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.²

Salah satu faktor Negara memiliki pendidikan yang bermutu adalah sekolah yang melahirkan siswa-siswa yang berkompeten.

Umumnya dalam tiap kelas di sekolah menampung kira-kira sampai 40 siswa yang tentunya akan dapat menyebabkan suasana belajar nyaman atau bahkan kurang nyaman. Begitupun juga dengan hasil Ujian Nasional (UN) mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan kesenjangan prestasi antar sekolah, bahkan tidak sedikit sekolah terutama yang berada di daerah ketidaktumbuhannya bisa mencapai 100%. Dengan sistem evaluasi seperti ini, siswa hanya belajar untuk mengejar nilai NEM yang tinggi.³

Mantan “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengumumkan indeks integritas ujian nasional (IIUN) tingkat kabupaten/kota bagi jenjang SMA/ sederajat, Senin (18/05/2015). IIUN ini juga dikirimkan kepada kepala daerah sebagai hasil pemetaan pendidikan nasional.”⁴

Dalam kesempatan tersebut, Anies Baswedan selaku Mendikbud pada masa jabatannya memaparkan beberapa contoh daerah yang memiliki integritas tinggi, salah satunya dari Indonesia bagian timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi ini tercatat sebagai provinsi yang memiliki integritas tinggi walaupun hasil UN nya masih rendah. Dari 22 kabupaten/kota di NTT, IIUN tertinggi adalah 80,61 yang diraih oleh kabupaten Belu. Meskipun IIUN kabupaten ini tinggi, rata-rata nilai UN siswa disini menurun 1,04 poin dari tahun lalu. Tentu saja hal tersebut sangat berbeda dengan DKI Jakarta yang memiliki

² Undang-Undang no.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban warga Negara

³ <http://www.antaraneews.com/print/241633/perlu-gerakan-pendidikan> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 19.30 WIB

⁴ <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/home2-9/1202-indeks-integritas-un-sma-sederajat-tingkat-kabupaten-kota-diumumkan> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 20.09 WIB

nilai UN dan IIUN tinggi, dikarenakan standar mutu sekolah di Jakarta sudah lebih baik dibandingkan sekolah yang jauh dari perkotaan.

Hasil belajar merupakan sesuatu target yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar siswa yang baik dapat mencerminkan sekolah tersebut sudah berhasil dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang pernah peneliti alami, saat melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM), SMK Negeri 46 Jakarta merupakan sekolah yang menginginkan hasil belajar yang didapat oleh siswa-siswinya baik. Dituntut untuk selalu memberikan hasil yang terbaik dalam proses belajar mengajar agar mampu mewujudkan siswa-siswa yang unggul dan berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Namun kenyataannya hasil belajar siswa di SMK Negeri 46 Jakarta masih terbilang rendah di salah satu mata pelajaran Akuntansi. Masalah atas rendahnya hasil belajar mungkin juga dialami oleh sebagian sekolah. Menurut hasil pengamatan, hasil belajar yang rendah di SMK Negeri 46 Jakarta terdapat di salah satu mata pelajaran Akuntansi di kelas XI (Sebelas) Jurusan Akuntansi yang mendapatkan hasil dibawah KKM.

Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 46 Jakarta adalah 80.

Tabel I.1

Hasil Post Tes Awal Kelas XI Akuntansi SMKN 46 Jakarta

Tahun Ajaran 2015-2016

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Rendah	<80	40	55,55%
Sedang	80	20	27,77%
Tinggi	>80	12	16,66%
Total		72	100%

Sumber dari sekolah: data diolah peneliti tahun 2016

Dapat disimpulkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa sekitar 55,55% dari 72 siswa Jurusan Akuntansi kelas XI pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi mendapatkan nilai di bawah KKM.

Masalah atas rendahnya hasil belajar juga dipicu oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain faktor yang ada dalam diri siswa (internal) dan faktor yang ada diluar diri siswa (eksternal). Faktor yang ada dalam diri siswa meliputi motivasi belajar, intelegensi, perhatian, minat, bakat siswa, kesehatan siswa, pola kebiasaan belajar dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang ada diluar diri siswa meliputi metode dalam mengajar, fasilitas belajar, keadaan ekonomi keluarga, cara orang tua mendidik atau tingkat perhatian orang tua, faktor lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun sekitar dan lain sebagainya. Semua faktor secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar

siswa dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang baik dalam pengetahuan maupun sikapnya.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tingkat kesehatan para peserta didik. Dalam hal makanan orangtua juga harus memperhatikan kandungan gizi dalam menu sarapan anak. Tidak harus setiap menu makanan yang mahal dan mewah akan tetapi, menu sarapan anak harus mengandung semua komponen zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, serta serat dan air.

Sebelum berangkat sekolah para orang tua wajib mengingatkan ke anaknya untuk selalu sarapan, faktanya kebiasaan sarapan dengan gizi lengkap dapat memenuhi 15% – 35% kebutuhan total energi per hari yang berguna untuk mendukung tumbuh kembang optimal pada anak. Menurut penelitian yang dilakukan dr. I Gusti Lanang Sidiartha Sp.A dan dr. Putu Ayu Widyanti Sp.A. dari RSAD Denpasar. Kemudian penelitian ini dilakukan terhadap 178 anak SD kelas 1 – 6 di Desa Taro Gianyar dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Hasilnya, anak-anak yang biasa sarapan pagi 3,5 kali lebih besar kemungkinannya memiliki nilai rapor di atas rata-rata kelas dan penelitian ini membuktikan bahwa sarapan memiliki pengaruh sangat besar terhadap nilai rapor anak-anak di sekolah.⁵

Tingkat keberhasilan belajar juga ditentukan dari fasilitas belajar yang tersedia di sekolah. Seperti keadaan gedung sekolah, ruang kelas yang memadai, lengkap tidaknya sarana dan prasarana yang ada disekolah. Dalam proses pembelajaran ruang kelas menjadi faktor yang penting dalam kegiatan belajar. Jika keadaan ruang kelas tidak memadai tentu akan mempengaruhi tingkat konsentrasi dan keberhasilan belajar para siswa. Bukan hal yang umum wilayah ibu kota Jakarta memang lebih memadai dalam fasilitas belajarnya dibandingkan wilayah lain, namun hal tersebut justru berbanding terbalik di wilayah penyangga

⁵ <http://tabloidnova.com/Kesehatan/Anak/Hasil-Riset-Sarapan-Sehat-Membuat-Nilai-Rapor-Anak-45-Kali-Lebih-Tinggi> Diakses pada Kamis, 10 Maret 2016 pukul 20.23 WIB

ibu kota Jakarta, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Sukamaju, Desa Citasuk, Banten.

Sebanyak 50 murid harus belajar di luar ruang sekolah sejak 15 tahun terakhir karena tak adanya ruangan sekolah mereka belajar sambil duduk di lantai, tertelungkup, hingga tiduran. Para guru pun sangat berharap bangunan kelas SDN Sukamaju dapat ditambah sehingga masa depan generasi penerus bangsa tersebut dapat terjamin.⁶

Keadaan yang tidak jauh berbeda juga dialami di wilayah penyangga ibu kota Jakarta, lebih tepatnya di wilayah Bekasi. Padahal kota Bekasi tidak terlalu jauh dari Jakarta, tetapi dalam hal pendidikan di beberapa wilayah tersebut masih kurang layak. Seperti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margajaya I dan II, sekitar 4 kelas dari dua sekolah tersebut tidak dilengkapi dengan kursi dan meja sebagaimana sekolah semestinya. Akibat dari hal tersebut puluhan siswa-siswi harus rela menanggungnya dengan menjalani proses belajar pada lantai kelas.

“Padahal dana APBD tahun 2015 yang digelontorkan oleh pemerintah Kota Bekasi kepada Dinas Pendidikan Kota Bekasi sebesar Rp 70 miliar. Waktu pengadaan yang terbatas hingga akhir tahun membuat anggaran bagi pembelian meubelair tidak terserap dengan baik. Diakui Pepen, sapaan akrab Rahmat Effendi, bahwa sudah dua tahun lamanya 4 kelas dari dua sekolah yang letaknya tidak jauh dari kantor Walikota Bekasi tersebut tidak memiliki fasilitas yang baik.”⁷

Dapat disimpulkan jika fasilitas belajarnya kurang baik maka siswa akan terganggu dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan tingkat keberhasilan siswa akan menurun. Akan tetapi dengan menunjangnya fasilitas belajar tentu saja tingkat keberhasilan belajar siswa akan meningkat. Sudah kewajiban bagi Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara dengan salah satunya melalui pendidikan yang bermutu. Kemampuan tingkat intelegensi siswa dapat

⁶ <http://regional.liputan6.com/read/2418943/ruang-kelas-kurang-murid-sdn-sukamaju-serang-belajar-di-lantai> Diakses pada Kamis, 10 Maret 2016 pukul 21.25 WIB

⁷ <http://www.infonitas.com/feature/potret-suramnya-pendidikan-di-wilayah-penyangga-ibu-kota/14071> Diakses pada Kamis, 10 Maret 2016 pukul 22.47 WIB

mempengaruhi keberhasilan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa juga akan mempengaruhi nilai mata pelajaran siswa.

Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari dalam diri sendiri misalnya kecerdasan atau *intelligence question (IQ)*, meskipun tidak bersifat mutlak faktor ini sangat mempengaruhi upaya siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki nilai IQ di bawah standar akan sulit menggapai hasil belajar yang memuaskan. Kemudian dalam hal konsentrasi belajar yang rendah juga akan menjadi hambatan bagi siswa dalam meraih prestasi belajar. Siswa sulit memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Akibatnya siswa tidak mampu memahami materi pelajaran dengan baik.⁸

Hal tersebut juga senada yang telah dilakukan penelitian oleh Yuan Xiao, dari Sichuan University, China. Yang menyatakan bahwa tes MRI (Magnetic Resonance Imaging) pada 38 anak yang tak tinggal dengan orangtua usia 7-13 tahun dibandingkan dengan tes MRI dari 30 anak usia 7-14 tahun yang tinggal dengan orangtua mereka. Dari permasalahan tersebut berkaitan dengan faktor perhatian orang tua terhadap anak. Kemudian para peneliti lantas membandingkan volume abu-abu di otak dari kedua kelompok anak tersebut dan mengukur tingkat kecerdasan (IQ) setiap partisipan untuk melihat fungsi kognitif mereka.

"Penelitian kami menyediakan bukti empiris pertama yang menunjukkan kurangnya perhatian orangtua mengubah perkembangan otak pada anak yang ditinggalkan," Xiao menjelaskan, dilansir dari laman *Medindia*, Rabu (2/12/2015). Area abu-abu tersebut mencerminkan kurang berkembangnya otak. Hubungan negatif antara area kelabu tersebut dengan skor IQ menunjukkan fakta bahwa pertumbuhan anak tanpa perhatian langsung dari orangtua bisa berpotensi menghambat perkembangan otak. Studi ini baru saja dipresentasikan pada pertemuan tahunan Radiological Society of North America (RSNA)."⁹

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dinilai akan mengurangi perhatian terhadap anaknya. Hal ini akan berdampak negatif yang akan membuat anak akan melakukan tindakan perilaku yang buruk. Seperti kasus kekerasan

⁸ <http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL3d3dy5tYXRyYXB1bmRpZGlrYW4uY29tLzlwMT>
Diakses pada Kamis, 11 Maret 2016 pukul 20.03 WIB

⁹ <http://health.liputan6.com/read/2380059/kurangnya-perhatian-orangtua-hambat-perkembangan-otak-anak>
Diakses pada Jumat, 11 Maret 2016 pukul 20.31 WIB

terhadap teman sebaya yang terjadi sekolah, kemudian adanya tindakan bullying terhadap temannya itu disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Dalam mendidik anak tidak sedikit para orang tua banyak mengalami kesalahan dalam mendidik anaknya. Kebanyakan dari mereka lebih banyak memakai pola bertanya, padahal hal ini adalah pola yang salah. Seharusnya ajak anak tersebut berdialog mengenai ada atau tidaknya permasalahan di sekolah. Dengan adanya dialog antara orang tua dengan anak akan membuat hubungan yang baik. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama berdialog dengan anak, menurut Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA),

Wahyu Hartomo mengatakan, waktu 30 menit menjadi momen terpenting bagi orangtua untuk mendekatkan diri dengan anak. Meski sibuk seharian di luar rumah untuk bekerja, orangtua dianjurkan untuk bertatap muka dengan buah hati selama 30 menit dalam sehari.¹⁰

Tingkat keberhasilan belajar juga ditentukan dari lingkungan sekolah atau yang biasa disebut sebagai lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan belajar. Artinya, lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, lingkungan pendidikan adalah lingkungan dimana peserta didik menghabiskan banyak waktunya disana. Lingkungan pendidikan ini bisa dikatakan adalah sebagian besar lingkungan bagi peserta didik. Oleh karena itu, ketika peserta didik

¹⁰ <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/05/196/1226451/arti-penting-30-menit-bagi-orangtua-dan-anak> Diakses pada jumat, 11 maret 2016 pukul 20.52 WIB

nyaman dengan lingkungan sekolah, maka, dia akan nyaman juga dalam belajar. Kedua, lingkungan sekolah akan menentukan kepribadian seseorang. Walaupun hal ini tidak pasti, akan tetapi mungkin saja terjadi. Lingkungan berpengaruh sangat banyak terhadap pribadi dari individu tersebut. Termasuk lingkungan sekolah yang sangat akan mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Pada saat peneliti melakukan survei ke SMKN 46 Jakarta, masih terlihat bahwa kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah masih kurang mendukung proses belajar siswa. Seperti ruang kelas yang panas dan masih menggunakan kipas angin dalam jumlah terbatas, juga ventilasi udara yang kotor karena jarang dibersihkan membuat sirkulasi udara yang masuk ke kelas tidak bersih sehingga tidak nyaman bagi siswa untuk belajar di dalamnya. Letak sekolah yang sulit dijangkau karena jauh dari jalan utama, dan berada dekat dengan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang yang rawan kemacetan. Lingkungan sekolah yang berdekatan dengan kali dan pernah terjadi pengikisan tanah disebabkan arus kali yang deras sehingga menyebabkan sebagian halaman SMKN 46 Jakarta longsor.

Sudah kewajiban bagi Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara dengan salah satunya melalui pendidikan yang bermutu. Kemampuan tingkat intelegensi siswa dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa juga akan mempengaruhi nilai mata pelajaran siswa. Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari dalam diri sendiri misalnya kecerdasan atau *intelligence question (IQ)*, meskipun tidak bersifat mutlak faktor ini sangat mempengaruhi upaya siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki nilai IQ di bawah standar akan sulit menggapai

hasil belajar yang memuaskan. Kemudian dalam hal kebiasaan belajar yang rendah juga akan menjadi hambatan bagi siswa dalam meraih prestasi belajar. Siswa sulit memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Akibatnya siswa tidak mampu memahami materi pelajaran dengan baik.¹¹

Hal tersebut juga senada yang telah dilakukan penelitian oleh Yuan Xiao, dari Sichuan University, China. Yang menyatakan bahwa tes MRI (Magnetic Resonance Imaging) pada 38 anak yang tak tinggal dengan orangtua usia 7-13 tahun dibandingkan dengan tes MRI dari 30 anak usia 7-14 tahun yang tinggal dengan orangtua mereka. Dari permasalahan tersebut berkaitan dengan faktor perhatian orang tua terhadap anak. Kemudian para peneliti lantas membandingkan volume abu-abu di otak dari kedua kelompok anak tersebut dan mengukur tingkat kecerdasan (IQ) setiap partisipan untuk melihat fungsi kognitif mereka.

"Penelitian kami menyediakan bukti empiris pertama yang menunjukkan kurangnya perhatian orangtua mengubah perkembangan otak pada anak yang ditinggalkan," Xiao menjelaskan, dilansir dari laman *Medindia*, Rabu (2/12/2015). Area abu-abu tersebut mencerminkan kurang berkembangnya otak. Hubungan negatif antara area kelabu tersebut dengan skor IQ menunjukkan fakta bahwa pertumbuhan anak tanpa perhatian langsung dari orangtua bisa berpotensi menghambat perkembangan otak. Studi ini baru saja dipresentasikan pada pertemuan tahunan Radiological Society of North America (RSNA).¹²

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dinilai akan mengurangi perhatian terhadap anaknya. Hal ini akan berdampak negatif yang akan membuat anak akan melakukan tindakan perilaku yang buruk. Seperti kasus kekerasan terhadap teman sebaya yang terjadi sekolah, kemudian adanya tindakan bullying terhadap temannya itu disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Dalam mendidik anak tidak sedikit para orang tua banyak mengalami kesalahan dalam mendidik anaknya. Kebanyakan dari mereka lebih banyak memakai pola bertanya, padahal hal ini adalah pola yang salah. Seharusnya ajak anak tersebut berdialog mengenai ada atau tidaknya permasalahan disekolah. Dengan adanya dialog

¹¹ <http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL3d3dy5tYXRyYXB1bmRpZGlrYW4uY29tLzIwMT>
Diakses pada Kamis, 11 Maret 2016 pukul 20.03 WIB

¹² <http://health.liputan6.com/read/2380059/kurangnya-perhatian-orangtua-hambat-perkembangan-otak-anak> Diakses pada Jumat, 11 Maret 2016 pukul 20.31 WIB

antara orang tua dengan anak akan membuat hubungan yang baik. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama berdialog dengan anak, menurut Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA), Wahyu Hartomo mengatakan, waktu 30 menit menjadi momen terpenting bagi orangtua untuk mendekatkan diri dengan anak. Meski sibuk seharian di luar rumah untuk bekerja, orangtua dianjurkan untuk bertatap muka dengan buah hati selama 30 menit dalam sehari.¹³

Selain faktor perhatian, tingkat keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dari siswa itu sendiri seperti ada atau tidaknya kebiasaan belajar yang baik pada siswa tersebut. Sebagai orang tua tidak sedikit yang khawatir soal masa depan anaknya, dan setiap orang tua tentu ingin anaknya tumbuh tanpa kekurangan serta sukses menjalani kehidupannya.

“Unesco telah melakukan survei tingkat kebiasaan membaca anak dengan melihat jumlah bacaan buku referensi (bukan buku paket sekolah) di seluruh negara di dunia. Rupanya, berdasarkan hasil survei itu anak-anak Indonesia hanya membaca 27 halaman buku per-tahun, dengan kata lain, anak-anak usia sekolah di Indonesia hanya mampu membaca satu halaman buku selama 15 hari.¹⁴ Berdasarkan data UNESCO, presentase kebiasaan belajar dalam membaca Indonesia sebesar 0,01 persen.”¹⁵

Bila kondisi ini terus dibiarkan dan tidak ada kesadaran dari berbagai pihak untuk meningkat dan menumbuhkan kebiasaan belajar dalam membaca, maka jangan pernah berharap kalau kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dengan sendirinya. Orangtua perlu memulai dan menanamkan kebiasaan untuk gemar membaca kepada anak-anak sedini mungkin sesuai tingkat perkembangan usianya. Hal ini harus dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga diharapkan nantinya akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri

¹³ <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/05/196/1226451/arti-penting-30-menit-bagi-orangtua-dan-anak> Diakses pada jumat, 11 maret 2016 pukul 20.52 WIB

¹⁴ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/09/09/289360/ternyata-siswa-indonesia-hanya-sanggup-baca-satu-halaman-buku-per-15-hari> Diakses pada kamis, 17 maret 2016 pukul 21.14 WIB

¹⁵ <http://sp.beritasatu.com/home/persentase-minat-baca-indonesia-hanya-001persen/79632> Diakses pada kamis, 17 maret 2016 pukul 21.40 WIB

anak bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan bukan hanya sekedar hobi. Pemerintah juga diharapkan memberikan perhatian serius dan khusus untuk permasalahan meningkatkan kebiasaan baca ini. Mungkin dengan melengkapi persediaan buku di berbagai perpustakaan baik yang di sekolah-sekolah maupun perpustakaan umum. Perpustakaan-perpustakaan umum serta taman bacaan juga diharapkan dapat mentransformasi diri menjadi tempat yang nyaman dan enak buat orang-orang yang ingin datang dan membaca buku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu:

- 1) Kesehatan para peserta didik yang buruk
- 2) Lingkungan sekolah yang belum memadai
- 3) Tingkat intelegensi yang beragam
- 4) Kurangnya perhatian orang tua
- 5) Kebiasaan belajar yang buruk

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa” Dari hasil permasalahan tersebut data lingkungan sekolah diukur dengan indikator antara lain: (1) Lingkungan fisik (non sosial),

meliputi: Kondisi gedung sekolah, letak Sekolah, fasilitas sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. (2) Lingkungan Sosial, meliputi: interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan temannya, interaksi antara siswa dengan staf administrasi sekolah. Sementara data kebiasaan belajar diukur dengan indikator Cara yang konsisten, meliputi: konsentrasi dalam menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan waktu (jadwal), mengulangi atau menghafal bahan pelajaran. Sedangkan data hasil belajar diukur dari ranah kognitif (pengetahuan).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar dengan hasil belajar?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan yang terkait dengan lingkungan sekolah, kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa.

2) Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini

b. Bagi SMKN 46 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.